

<b>Accepted:</b> Juni 2020	<b>Revised:</b> Agustus 2020	<b>Published:</b> Oktober 2020
-------------------------------	---------------------------------	-----------------------------------

## **Reinterpretasi Hadist Mesoginik Tentang Penciptaan wanita Dari Tulang Rusuk Laki-Laki**

**Mubaidi Sulaeman**

Universitas Islam Balitar Blitar

Email: *abid3011@gmail.com*

### **Abstract**

*Islam comes when women's standing is still likened to that of objects and inferior to animals. They can be traded even inherited. Since thousands of years ago, women were placed as subordinates of men. Even from the many defences of Islamic teachings, the importance of lifting the degree of women, both in public and private spaces feels ignored, because some religious evidence (read: Qur'an and Hadith) tend to be interpreted mesoginikly. This paper is about the hadith which describes the creation of women from the ribs of men takhrij and syarah which is considered mesoginik. The hadiths chosen are those narrated by al-Bukhaari, Muslim, Ahmad Ibn Hambal and Tirmidhi in tahrij to raise the degree of hadith to a higher degree of legal force. In addition, in this paper, the author wants to explain the understanding of these hadiths in the frame of feminism. The opinions of feminists such as Amina Wadud and Rifat Hasan, it is important today to be heard as a counterweight to the religious interpretations that have tended to be mesoginic.*

**Keywords:** *Tahrij Hadist, Mesogic, Feminism*

## Abstrak

Islam datang ketika kedudukan wanita masih disamakan seperti benda dan lebih rendah dibanding binatang. Mereka bisa diperjual belikan bahkan diwariskan. Sejak ribuan tahun yang lalu, wanita ditempatkan sebagai sub ordinat dari laki-laki. Bahkan dari sekian banyak pembelaan ajaran Islam, tentang pentingnya mengangkat derajat wanita, baik di ruang public maupun ruang privat terasa diabaikan, karena beberapa dalil agama (baca:al-Qur'an maupun Hadist) cenderung ditafsirkan secara mesoginik. Tulisan ini hendak memaparkan tentang hadist yang menerangkan tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk laki-laki secara takhrij dan syarahnya yang dianggap mesoginik. Hadist-hadist yang dipilih merupakan hadist-hadist yang diriwayatkan oleh Bukhori, Muslim, Ahmad Ibnu Hambal dan Tirmidzi di tahrij untuk mengangkat derajat hadist tersebut ketingkat lebih tinggi kekuatan hukumnya. Selain itu dalam tulisan ini penulis ingin menjelaskan tentang pemahaman hadist-hadist tersebut dalam bingkai feminisme. Pendapat-pendapat para feminis seperti Amina Wadud dan Rifat Hasan, menjadi penting hari ini untuk diperdengarkan sebagai penyeimbang tafsir-tafsir agama yang selama ini cenderung mesoginik.

**Kata Kunci:** *Tahrij Hadist, Mesogik, Feminisme*

## Pendahuluan

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi harkat dan kehormatan perempuan. Tidak ada satupun di dalam *nash* al-Qur'an maupun hadis yang menghina atau memarginalkan perempuan. Bahkan seorang perempuan berkedudukan sangat mulia. Kemuliaan seorang perempuan banyak tersurat di dalam beberapa *nash* al-Qur'an maupun hadis, bahkan akan ditemukan banyak ayat-ayat yang mencerminkan atau menunjukkan kedudukan perempuan lebih tinggi daripada seorang laki-laki.<sup>1</sup> Dalil yang menunjukkan akan hal itu adalah

<sup>1</sup> Di antara kisah-kisah wanita dalam Al-Qur'an adalah Asiyah istri Fir'aun dijelaskan dalam QS. Thaha (20): 36, Al-Qashas (28): 7, At-Tahrim (66): 12, Zulaikha" penggodanya Yusuf AS. dijelaskan dalam QS. Yusuf (12): 23, „Aisyah istri nabi Muhammad SAW. dijelaskan dalam QS. An Nur (24): 11, Elisabeth istri Zakaria dijelaskan dalam QS. Al Maidah (3): 40, Maryam (19): 5,7, Zainab istri nabi Muhammad SAW. dijelaskan dalam QS. Al Ahzab (33): 37, Imroat Nuh (istri Nuh) dijelaskan dalam QS. At Tahrim (66): 10, Ummu Jamil binti Harb istri Abu Lahab dijelaskan dalam QS. Al Lahab (111): 4,5, Istri Luth AS. Al A"raf (7): 83, Al „Ankabut (29): 33, Hud (11): 81, Al Hijr (15): 60, An Naml (27): 57, Sarah istri Ibrahim dijelaskan dalam QS. Hud (11): 71, Az Zaariyat (51): 29, Maryam saudara perempuan Musa dijelaskan dalam QS. Thaha (20): 40, Al Qashash (28): 7, Hawa istri Adam dijelaskan dalam QS. Al Baqarah (2): 235, An Nisa" (4): 1, Al A"raf (7): 12, Maryam ibu „Isa dijelaskan dalam QS. Ali „Imram (3): 36,37, Hannah istri Imran, ibu Maryam dijelaskan dalam QS. Ali „Imran (3): 35, Ibu Musa dijelaskan dalam QS. Thaha (20): 28, Al Qashash (28): 7, Balqis ratu negri Saba" dijelaskan dalam QS. An Naml (27): 23 dan ayat lainnya. Amina Wadud, *Qur"an And Woman: Rereading*

sebuah hadis yang cukup populer di kalangan umat Islam untuk menghormati seorang perempuan, yaitu ibu.

Ketika Nabi Saw ditanya oleh seseorang tentang siapa yang berhak saya hormati pertama di dunia ini, maka Nabi Saw menjawab Ibu (perempuan), bahkan bukan sampai di situ saja, Nabi menyebutkan kedudukan mulia itu pada diri seorang ibu sampai tiga kali, dan ketika disebutkan keempatnya baru seorang ayah (laki-laki). Begitulah Islam memandang perempuan, sebagai makhluk yang mulia, berkedudukan sangat tinggi. Bahkan wasiat Nabi SAW ketika haji *wada'* di antaranya: *'Aku wasiatkan kepada kalian agar bersikap baik terhadap perempuan-* hadist yang semisalnya yang menunjukkan bahwa kedudukan perempuan di mata Islam sangatlah mulia.<sup>2</sup> Maka terasa tak wajar bila ada *nash* atau pemahaman yang menunjukkan atau menghina seorang perempuan.

Dalam tulisan ini, penulis memaparkan tentang hadist yang menerangkan tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk laki-laki secara *takhrij* dan syarahnya. Hal ini seperti hadist-hadist yang diriwayatkan oleh Bukhori, Muslim, Ahmad Ibnu Hambal dan Tirmidzi. Selain itu dalam tulisan ini penulis ingin menjelaskan tentang pemahaman hadist-hadist tersebut dalam bingkai feminisme.

## Mencari Kekuatan Hadist sebagai Dalil

### 1. Takhrij Hadist Penciptaan Wanita dari Tulang Rusuk Laki-laki

#### a. Hadist Utama

حدثنا عَمْرُو النَّاقِدِ ( عمرو بن محمد بن بكير بن سابور )، وَابْنُ أَبِي عَمْرٍو ( محمد بن يحيى بن أبي عمر )، وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَبِي عَمْرٍو، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزَّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ " إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضَلْعٍ لَنْ تَسْتَقِيمَ لَكَ عَلَى طَرِيقَةٍ، فَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَبِهَا عَوْجٌ، وَإِنْ ذَهَبْتَ تَقِيمُهَا كَسَرْتَهَا، وَكَسَرْتَهَا طَلَّقَهَا

the Sacred Text from a Woman's Perspective, terj. Yaziar Radianti (Bandung: Pustaka, 1994), 140-142.

<sup>2</sup>Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan, Pembelaan Kyai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2007 ) 162.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Amru An-Naqid dan Ibnu Abu Umar sedangkan lafazhnya dari Ibnu Abu Umar, keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Az- Zinad dari Al-A’raj dari Abu Hurairah Radhiyallahu’anhu dia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya seorang wanita diciptakan dari tulang rusuk. dan tidak dapat kamu luruskan dengan cara bagaimanapun. jika kamu hendak bersenang- senang dengannya. kamu dapat bersenang-senang dengannya dan dia tetap saja bengkok. namun jika kamu berusaha meluruskannya. niscaya dia akan patah. dan mematahkannya adalah menceraikannya.” (H.R. Muslim).

Dalam hadist ini terdapat sanad yaitu Amru An Naqid. Ibnu Abu Umar. Ibnu Abu Umar. keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Az Zinad dari Al A’raj dari Abu Hurairah. di mana sanadnya menyambung sampai ke Nabi Muhammad. Posisi hadist ini sendiri perawinya: Amru An-Naqid memiliki kualitas *Tsiqah*. hidup pada tahun 232 H berada di Baghdad. Sanadnya menyambung dengan Ibnu Abu Umar sebagai gurunya hidup sampai tahun 243 H berada di Makkah memiliki kualitas *Tsiqah*.

Sanadnya juga menyambung kepada Sufyan bin ‘Iyyatah bin Maimun *Tsiqah Hafid* yang hidup 107 H sampai tahun 198 H (91 tahun). Kemudian sanadnya menyambung kepada hadist kepada Abu Az-Zinad yang hidup sampai tahun 65 H sampai 131 H (66 tahun) kualitasnya *Tsiqah Tsabat*. Kemudian sanadnya menyambung kepada Al-A’raj (Abdurahman bin Harmaz) yang hidup sampai tahun 117 H kualitasnya *Tsiqah Tsabat*. Sanadnya menyambung kepada Abu Hurairah (Abdurrahman As-Shakr). posisinya sebagai Sahabat Nabi Muhammad. Maka dengan 1 *Tsiqah*. 1 *Tsiqah Hafid*. 2 *Tsiqah Tsabat* hadist ini termasuk dalam golongan *shahih*.

## b. Proses Takhrij

Hadist yang diriwayatkan oleh Perawi yang lain seperti Ahmad bin Hambal mengatakan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، قَالَ: وَحَدَّثَنِي رَجُلٌ، قَالَ: سَمِعْتُ سَمُرَةَ يَخْطُبُ عَلَى مَنبَرِ الْبَصْرَةِ، وَهُوَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: " إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّكَ إِنْ تَرَدَّ إِقَامَةُ الضِّلْعِ تَكْسِرُهَا، فَدَارِهَا تَعِشْ بِهَا "

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja’far, telah menceritakan kepada kami ‘Auf, berkata: seorang laki-laki menceritakan kepada kami: ia berkata pernah mendengar Samurah berkhotbah di mimbar Bashrah, bahwa ia berkata: “ Aku mendengar Rasulullah bersabda: Sesungguhnya wanita itu tercipta dari tulang rusuk sebelah kiri, maka apabila engkau hendak meluruskannya maka engkau akan mematahkannya, bila engkau membiarkannya maka ia akan tetap melengkung”. (HR. Ahmad bin Hambal).

Hadist ini memiliki kualitas hasan, hal ini disebabkan Muhammad bin Ja’far memiliki kualitas *Tsiqah*, hidup pada tahun 193 H di Basrah. Sedangkan ‘Auf lahir pada tahun 60 H sampai tahun 146 H (86 tahun) di Basrah memiliki kualitas *Shuduq*. Sedangkan laki-laki yang berkata di sini tidak diketahui siapa namanya dan asal-usulnya. Namun ia merupakan mata rantai yang terputus dari hadist yang di sampaikan oleh Samurah yang hidup sampai pada tahun 59 H. Dengan menyandang predikat sebagai Sahabat yang sezaman dengan Nabi Muhammad SAW.

Di dalam hadist yang lain Imam Ahmad bin Hambal meriwayatkan:

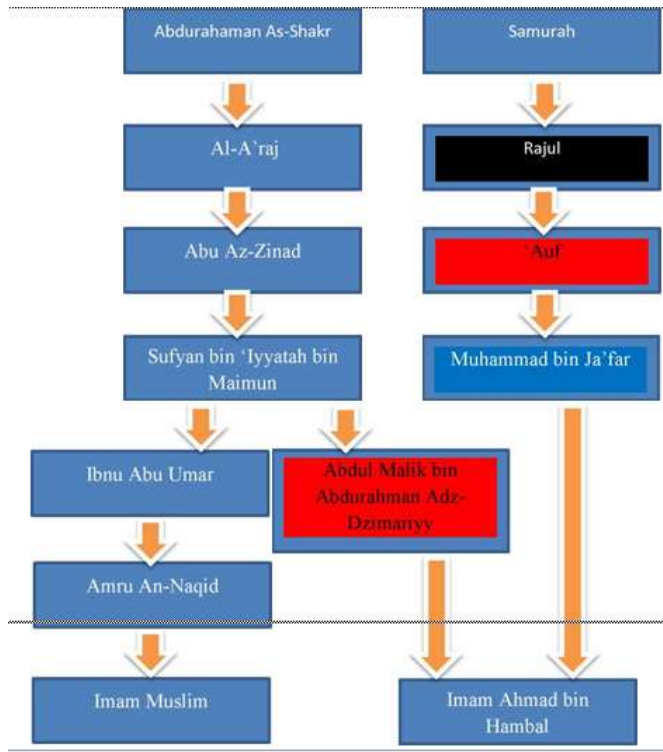
حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّمَارِيُّ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: " إِنَّ النِّسَاءَ خُلِقْنَ مِنْ ضِلْعٍ، لَا يَسْتَقِيمَنَّ عَلَى خَلِيقَةٍ، إِنْ تَقَمَّهَا تَكْسِرُهَا، وَإِنْ تَتْرَكَهَا تَسْتَمْتَعُ بِهَا وَفِيهَا عِوَجٌ "

Artinya: “Telah menceritakan Abdul Malik bin Abdurahman Adz-Dzimariyy, telah menceritakan Sufyan, dari Abu Az-Zinad, dari Al- A’raj dari Abu Hurairah dari Rasulullah bersabda: Sesungguhnya wanita itu tercipta dari tulang rusuk yang bengkok, apabila kau meluruskannya maka ia akan patah, jika kau biarkan dia, kau bisa berbahagia dengannya sementara dia tetap bengkok.” (HR. Ahmad bin Hambal).

Hadist di atas berasal dari Abdul Malik bin Abdurahman Adz-Dzimariyy dengan kualitas *Shuduuq*, hidup di Bashrah. Tetapi sedangkan sanad dari Sufyan terjamin karena ia memiliki derajat *Tsiqah Hafidz*. Sufyan bin ‘Iyyatah bin Maimun hidup 107 H sampai tahun 198 H (91 tahun). Kemudian sanadnya menyambung kepada hadist kepada Abu Az-Zinad yang hidup sampai tahun 65 H sampai 131 H (66 tahun) kualitasnya *Tsiqah Tsabat*. Kemudian sanadnya menyambung kepada Al-A’raj (Abdurahman bin Harmaz) yang hidup sampai tahun 117 H kualitasnya *Tsiqah Tsabat*. Sanadnya menyambung kepada Abu Hurairah (Abdurrahman As-Shakr), posisinya sebagai Sahabat Nabi Muhammad. Kualitas hadist ini setelah ditakhrij dengan hadist riwayat Muslim menjadi *hasan*.

c. Kesimpulan Takhrij

Dari takhrij hadist yang telah dilakukan maka hadist utama dari makalah ini dapat dibuktikan sebagai hadist yang *shahih*. Sedangkan dua hadist yang lain dari Ahmad bin Hambal kedua-duanya dinyatakan sebagai hadist *hasan*. Sebagai berikut bagan hadist ketiganya.



2. Syarah Hadist Penciptaan Wanita dari Tulang Rusuk Laki-laki

Dalam beberapa ayat Al-Quran ada beberapa ayat yang mengisyaratkan bahwa Hawa tercipta dari Nabi Adam *'alaihissalam*. Allah *Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan **dari padanya Allah menciptakan istrinya**; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. An-Nisaa : 1).

Dan firman Allah, berikut ini:

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صَالِحًا لَتَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴾

Artinya: “Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: “Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur”. (QS. al-A’raf: 189).

Demikianlah jika dipadukan bahwa hadits dan al-Qur’an tidak pertentangan. Hawa tercipta dari tulang rusuk nabi Adam *‘alahissalam*. Dijelaskan dalam *Fatwa Al-Lajnah Ad-Da’imah* (semacam MUI di Saudi) yang diketui oleh Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz *rahimahullah*: “Dzahir hadits menunjukkan bahwa wanita (yang dimaksud di sini adalah Hawa ) diciptakan dari tulang rusuk Adam. Pengertian seperti ini tidaklah menyelisih hadits lain yang menyebutkan penyerupaan wanita dengan tulang rusuk. Bahkan diperoleh faedah dari hadits yang ada bahwa wanita serupa dengan tulang rusuk. Ia bengkok seperti tulang rusuk karena memang ia berasal dari tulang rusuk.”<sup>3</sup>

Maknanya, wanita itu diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok maka tidak bisa disangkal kebengkokannya. Apabila seorang suami ingin meluruskannya dengan selurus-lurusnya dan tidak ada kebengkokan padanya niscaya akan mengantarkan pada perselisihan dan perpisahan. Ini berarti memecahkannya.<sup>4</sup> Namun bila suami bersabar dengan keadaan si istri yang buruk, kelemahan akal nya dan semisalnya dari kebengkokan yang ada padanya niscaya akan langgenglah kebersamaan dan terus berlanjut pergaulan keduanya. Hal ini diterangkan para pensyarah hadits ini, di antaranya Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari*. Dengan ini diketahuilah

<sup>3</sup> Hastanti Widy Nugroho, *Diskriminasi Gender (Potret Perempuan dalam Hegemoni Laki-laki) Suatu Tinjauan Filsafat Moral* (Yogyakarta: Hanggar Kreator, 2004), 60.

<sup>4</sup> Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 4.

bahwa mengingkari penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam tidaklah benar.<sup>5</sup>

### 3. Reinterpretasi Hadist Penciptaan Wanita dari Tulang Rusuk Laki-laki dalam Kalangan Kaum Feminis

Salah satu konsep dalam Islam yang sering dipermasalahkan oleh kaum feminis adalah konsep penciptaan manusia. Mereka tidak setuju dengan hadits Nabi Muhammad yang menyatakan bahwa kaum Hawa tercipta dari tulang rusuk kaum Adam. Kaum feminis menilai bahwa Hadits ini mengandung unsur misoginik yang bisa mendiskreditkan kaum wanita. Hadits yang dimaksud adalah riwayat dari Abu Hurairah di atas.

Secara umum, dalam Islam dikenal dan diyakini terdapat empat macam cara penciptaan manusia yaitu; (1) manusia diciptakan dari tanah (penciptaan Adam), (2) manusia diciptakan dari tulang rusuk (penciptaan Hawa), (3) manusia diciptakan melalui seorang ibu dengan proses kehamilan tanpa ayah (penciptaan Isa) dan (4) manusia diciptakan melalui seorang ibu dan ayah (manusia selain ketiga manusia tersebut diatas).<sup>6</sup>

Riffat Hasan<sup>7</sup>, salah seorang tokoh feminis asal Pakistan, menyatakan bahwa Hadits yang secara eksplisit menyebutkan perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bernilai dhaif dari segi sanad karena dalam hadits tersebut terdapat empat perawi yang tidak dapat dipercaya. Empat perawi tersebut adalah Maisarah al-Asyja'i, Haramalah Ibn Yahya, Zaidah, dan Abu Zinad. Riffat mendasarkan

---

<sup>5</sup>Yunahar Ilyas, *Feminisme, Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik Dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 19.

<sup>6</sup>Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan, Bias Laki-laki Dalam Penafsiran* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2003), 2.

<sup>7</sup>Riffat Hassan lahir di kota kuno, Lahore Pakistan sekitar tahun 1945-an dari keluarga yang terpandang keluarga penyair dan ulama besar di Lahore yaitu Hakim Ahmad Shuja'. Mengawali masa belajarnya di Lahore pada sekolah menengah Katedral (Cathedral High School) sebelum menempuh pendidikan tingginya di St. Mary's College, University of Durham, Inggris. Riffat menyelesaikan dua kesarjanaan yaitu dalam bahasa Inggris dan Filsafat pada tahun 1964. Di universitas yang sama, Riffat mendapat gelar doktor dalam bidang filsafat pada tahun 1968 dalam usia 24 tahun dengan riset doktoralnya tentang Muhamamd Iqbal yaitu seorang penyair dan filosof dari Pakistan. Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan Dalam Al-Qur'an Dan Para Mufasir Kontemporer* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), 9.

penilaiannya itu kepada adz-Dzahabi dalam kitabnya Mizan *al-I'tidal Fi Naqd ar-Rijal*.<sup>8</sup>

Dari segi matan, Riffat juga menyatakan bahwa hadits ini tidak shahih karena bertentangan dengan ayat al-Qur'an. Ia menilai hadits tentang tulang rusuk ini bertentangan dengan konsep al-Qur'an mengenai penciptaan manusia dalam bentuk terbaik (*fi ahsani taqwim*). Tetapi Riffat tidak menjelaskan secara detail tentang penafsiran *fi ahsani taqwin* sebagaimana ia gunakan dalil ini untuk melemahkan matan hadits tentang tulang rusuk.<sup>9</sup>

Sebelum menanggapi pernyataan Riffat Hasan ini, penting diketahui tentang bagaimana para ulama memandang akan hal ini. Di dalam Islam, para ulama sepakat bahwa Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam. az-Zamakhshari, al-Alusi, dan Sa'id Hawa sepakat menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *nafs wahidah* dalam surat an-Nisa ayat 1 adalah Adam, dan *zaujaha* adalah istrinya (Hawa). Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam yang sebelah kiri.

Argumen yang mereka kemukakan berdasarkan; pertama, lafadz *min* yang terdapat pada kalimat *wakhalaqominha zaujaha* adalah *min tab'idhiyah*, yang dengan demikian berarti Hawa diciptakan dari sebagian Adam. Kedua, berdasarkan hadits Rasulullah SAW riwayat Bukhari Muslim yang menyebutkan secara eksplisit penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam. Para imam hadits dan ahlinya dari dulu sampai sekarang juga sepakat akan keshahihan dan kedudukannya sebagai hujjah.<sup>10</sup>

Menanggapi tentang pernyataan Riffat, menarik sekali apa yang ditulis oleh Yunahar Ilyas dalam tesis masternya yang meneliti tentang isu-isu feminisme dalam tinjauan tafsir al-Qur'an, yang mana di dalamnya dia meneliti secara detail tentang pernyataan Riffat Hasan terhadap Hadits tulang rusuk tersebut. Dia menyatakan bahwa Riffat tidak teliti dalam merujuk kitab tersebut. Apabila ada nama perawi yang sama, seorang peneliti harus meneliti perawi mana yang dimaksud. Bisa dengan meneliti nama orang tuanya, nama keluarga, atau melihat siapa murid dan gurugurunya. Sangat gegabah kalau hanya melihat nama yang sama lalu diputuskan dialah orang yang dimaksud. Sama, keempat perawi Bukhari dan

---

<sup>8</sup> Agnes Widanti, *Hukum Berkeadilan Gender, Aksi-interaksi Kelompok Buruh Perempuan dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2005), 32-33.

<sup>9</sup> Tasmin, *Teologi Kaum Tertindas, Kajian Atas Pemikiran Mansour Fakih* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 123.

<sup>10</sup> Ayas, *Feminisme, Dalam Kajian Ta'str Al-Qur'an Klasik Dan Kontemporer*, 31. .

Muslim tersebut tidak pernah didhaifkan oleh adz-Dzahabi, bahkan sebaliknya.<sup>11</sup>

Maisarah yang didhaifkan oleh adz-Dzahabi adalah Maisaroh ibn Abd Rabbih al-Farisi, seorang pemalsu hadits. Sedangkan Maisarohnya Bukhari dan Muslim adalah Maisarah ibn Maisarah ibn „Imarah al-Asyja“i al-Kufi, bukan yang didhaifkan oleh adz-Dzahabi. Begitu juga tentang Haramalah ibn Yahya oleh adz-Dzahabi sendiri sebelum namanya diberi kode ?? yang menurut muhaqqiq-nya kode itu menunjukkan bahwa nama yang berada di depan kode ini termasuk perawi yang *tsiqah*. adz-Dzahabi sendiri menilainya sebagai salah seorang imam yang dipercaya.

Zaidah yang didhaifkan oleh Dzahabi adalah: 1. Zaidah ibn Salim yang meriwayatkan dari Imran ibn Umair, 2. Zaidah ibn ar-Riqad yang meriwayatkan dari Ziyad an-Numairi, dan 3. Zaidah lain yang meriwayatkan dari Sa’ad. Zaidah yang terakhir ini didhaifkan oleh Bukhari sendiri. Kalau Bukhari sudah mendhaifkan, mustahil dia akan tetap memakainya. Zaidahnya Bukhari dan Muslim adalah Zaidah ibn Qudamah ats-Tsaqafi, yang tidak didhaifkan oleh adz-Dzahabi. Sedangkan Abu Zinad perawi Bukhari dan Muslim adalah Abdullah ibn Zakwan yang oleh adz-Dzahabi sendiri dinilai Tsiqah Syahir. Padahal dalam *Al-Jarh wa Ta’dil* ungkapan *Tsiqah Syahir* ini termasuk kepercayaan yang tinggi. Dengan demikian dari segi sanad, Hadits tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk itu bernilai shahih. Tentang pernyataan Riffat bahwa matan Hadits ini bertentangan dengan Al-Qur’an terutama dengan ayat *fi ahsani taqwim*, terbantahkan.

Maurice Bucaille dalam bukunya *Asal Usul Manusia Menurut Bible, al-Qur’an dan Sains* mengartikan taqwim dengan mengorganisasikan sesuatu dengan cara terencana. Dengan pengertian seperti itu, ayat ini menjelaskan bahwa manusia telah diberi bentuk yang sedemikian terorganisasikan oleh kehendak Tuhan. Bentuk yg terorganisasi oleh kehendak Tuhan itu sangat selaras melalui adanya keseimbangan dan kompleksitas struktur. Oleh Bucaille, ayat ini dikaitkan dengan Surat al-Infithar ayat 7-8, yang artinya, Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan

---

<sup>11</sup> Ayas, *Feminisms, Dalam Kajlan Ta’slt" Al-Qw"an Klasik Dan Kontemporer*, 73 .

menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu.<sup>12</sup>

Dari uraian Bucaille di atas dapat disimpulkan bahwa penciptaan kaum Hawa dari tulang rusuk kaum Adam tidak bertentangan dengan konsep *fi ahsani taqwim*, karena konsep ini merujuk kepada bentuk tubuh manusia yang selaras setelah diciptakannya, bukan merujuk kepada dari apa dan bagaimana proses penciptaan itu terjadi. Oleh karena itu dari segi matan, Hadits tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk bernilai shahih dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an.

Dalam buku *Sunnah di Bawah Ancaman* karangan Daud Rasyid, masalah ini juga telah dibahas panjang lebar. Bahkan disebutkan di situ bahwa selain mengkritik sanad dan matan, Riffat juga menganggap Hadits kisah penciptaan perempuan dari tulang rusuk adalah dongeng. Tuduhan Riffat bahwa Hadits ini adalah dongeng, bukan saja tidak benar, melainkan juga telah menodai kesucian Hadits Nabi Muhammad. Selain itu Riffat juga melontarkan tuduhan terhadap Sahabat yang meriwayatkan Hadits ini dengan menyatakan bahwa Abu Hurairah dianggap sebagai Sahabat Nabi yang kontroversial oleh banyak ilmuwan Islam pada masanya, termasuk oleh Imam Abu Hanifah.<sup>13</sup>

Ini adalah kebohongan dan penghinaan terhadap Sahabat Nabi dan sangat mirip dengan apa yang dilakukan tokoh inkarussunnah asal Mesir, yaitu Abu Rayyah dalam bukunya *Al-Adhwa 'ala as-Sunnah al-Muhammadiyah*. Dari sinilah tampak bahwa kritik yang dilakukan Riffat berlatarbelakang atas kebencian yang mendalam dan emosi yang meluap-luap hingga mengatakan pernyataan sesuka hati tanpa didasari argumen yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>14</sup>

Daud Rasyid mengatakan juga dalam bukunya bahwa kritik Hadits yang dilakukan oleh Riffat ini lebih keras dari pada serangan yang dilancarkan oleh kaum orientalis. Dilatarbelakangi oleh kritik terhadap Hadits ini, sebuah

---

<sup>12</sup> Lily Zakiyah Munir, *Memposisikan Kodrat: Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Mizan, 1999), 11.

<sup>13</sup> Ahmad Sukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), 42-43.

<sup>14</sup> Nur Mahmudah, "Menulis Ulang Partisipasi Dalam Sejarah Penafsiran Teks Suci (Mufassir Perempuan Masa Modern dan Kontemporer)", *Jurnal Studi Gender PALASTREN*, Vol.4 No.2 (Desember 2011), 214.

lembaga sekuler Indonesia mengundangnya sebagai pembicara sebuah seminar dengan dukungan publikasi media yang gencar.<sup>15</sup> Dari sinilah tampak ada sebuah konspirasi trans-nasional dalam menyebarkan virus-virus pemikiran di tubuh umat Islam. Hal ini tampak jelas ketika Riffat menutup makalahnya dengan menuliskan sebagai berikut: “Melihat betapa pentingnya masalah ini, maka sangat perlu bagi setiap aktivis hak asasi perempuan Islam untuk mengetahui keterangan dalam al-Qur’an bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan sama, telah diubah oleh Hadits.<sup>16</sup>

Dengan demikian, satu-satunya cara agar anak cucu perempuan (Hawa) dapat mengakhiri sejarah penindasan yang dilakukan oleh anak cucu Adam ini adalah dengan cara kembali ke titik mula dan mempertanyakan keshahihan Hadits yang menjadikan perempuan hanya makhluk kedua dalam ciptaan, tetapi pertama dalam kesalahan, dosa, cacat moral dan mental. Mereka harus mempertanyakan sumber-sumber yang menganggap mereka bukan sebagai dirinya sebagaimana seharusnya mereka ada, tetapi hanya alat untuk kepentingan dan kesenangan laki-laki.

Islam memandang perempuan tidak seperti apa yang digambarkan oleh Riffat dalam Hadits ini yang menurutnya bersifat misoginik.<sup>17</sup> Kalau kita melihat bagaimana posisi perempuan pra-Islam, kita akan tahu bahwa Islam sangat memuliakan perempuan dan mengangkat kedudukannya dari kehinaan dan perbudakan yang tak terbayangkan pada masa umat-umat sebelumnya.

---

<sup>15</sup> Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur’an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, 43.

<sup>16</sup> Mahmudah, “Menulis Ulang Partisipasi Dalam Sejarah Penafsiran Teks Suci (Mufassir Perempuan Masa Modern dan Kontemporer)”, *Jurnal Studi Gender*, 215.

<sup>17</sup> Menurut Stuart Mill yang disebut kodrat adalah hasil buatan manusia yang disosialisasikan terus menerus sejak lahir ke dunia. Ideologi gender yang mengatur tingkah laku masyarakat menganggap kodrat perempuan adalah lemah lembut, melayani, tergantung dan emosional. Oleh karena itu, tempat yang baik baginya adalah rumah. Sedangkan laki-laki adalah sebaliknya, oleh karena itu tempat yang baik adalah di lingkungan publik. Kodrat ini termanifestasikan dalam tindakan-tindakan dalam masyarakat sebagai berikut; (1) dalam upacara kelahiran bayi, jika bayinya perempuan maka uang sumbangan lebih sedikit dibanding jika bayinya laki-laki, (2) banyak anak perempuan putus sekolah karena memprioritaskan anak laki-laki dengan pemikiran kelak sebagai kepala keluarga, (3) dalam mengerjakan pekerjaan rumah porsi anak perempuan lebih banyak daripada anak laki-laki, (4) dalam hubungan antar seisi rumah, perempuan harus melayani laki-laki, ibu melayani bapak dan anak-anak, anak perempuan melayani orang tua dan saudara laki-laki. Agnes Widanti, *Hukum Berkeadilan Gender, Aksi-interaksi Kelompok Buruh Perempuan dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2005), 32-33.

Abu Sarie Muhammad Abdul Hadi, dalam bukunya *Wa 'Asyiruhunna bil Ma'ruf* menyatakan bahwa orang Arab pra-Islam bersedih dengan kelahiran anak perempuan, karena merupakan bencana dan aib bagi ayah dan keluarganya, sehingga mereka membunuhnya, tanpa undang-undang dan tradisi yang melindunginya.<sup>18</sup>

Al-Qur'an juga telah mencatat sikap jahiliyah mereka terhadap perempuan dalam Surat An-Nahl ayat 58-59 yang artinya, "Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu." Demikianlah posisi perempuan dalam masyarakat sebelum Islam.

Ketika datang, Islam memuliakan, menjaga, dan memberi perempuan hak-hak yang tidak dinikmati sebelumnya. Allah mengakui hak sosial dan ekonomi perempuan serta memerintahkan mereka untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar seperti halnya laki-laki. Allah berfirman dalam Surat at-Taubah ayat 71 (yang artinya); "Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar."

Adapun pesan utama Hadits tentang tulang rusuk menurut hemat penulis adalah bagaimana seharusnya dan sebaiknya para suami memperlakukan istrinya, terutama metode memperbaiki kesalahan-kesalahan yang mungkin dilakukan oleh istri. Apabila ingin meluruskan kesalahan-kesalahan, luruskanlah dengan bijaksana, jangan dengan kasar dan keras sehingga mengakibatkan perceraian, atau jangan pula dibiarkan saja isteri bersalah. Kemudian Rasulullah memanfaatkan penciptaan perempuan (Hawa) dari tulang rusuk yang bengkok untuk menjelaskan bahwa betapa laki-laki (suami) harus hati-hati dan bijaksana meluruskan kesalahan-kesalahan perempuan. Karena meluruskan kesalahan perempuan ibarat meluruskan tulang yang bengkok, kalau tidak hati-hati dan bijaksana bisa menyebabkan tulang itu patah.

---

<sup>18</sup>Ilyas, *Feminisme, Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik Dan Kontemporer*, 59.

Menurut Ibnu Hajar, mulut perempuan ibarat bagian atas tulang rusuk yang paling bengkok. Kalau suami tidak pandai-pandai menghadapi mulut isteri, tentu bisa menyebabkan perceraian. Dalam Fathul Bari juga ada riwayat lain yang secara eksplisit menyatakan bahwa yang dimaksud dengan patahnya tulang itu adalah perceraian. Jadi Hadits tentang perempuan diciptakan dari tulang rusuk sama sekali tidak mengandung unsur misoginik, sekalipun diciptakan secara berbeda, tetapi esensi kemanusiaan masing-masing tidak berbeda.

Dalam al-Qur'an, penciptaan perempuan digambarkan dalam QS. An-Nisa' (4) ayat 1.<sup>9</sup> Menurut sebagian besar mufassir seperti al-Jalalain, Ibnu Katsir, al-Qurtubi, dan Muhammad Ibnu at-Tabari, menyamakan kata "*nafs*" itu dengan nabi Adam. Tetapi tidak semua mufassir sepakat dengan pendapat ini, seperti Muhammad Abduh dan muridnya Qasim Amin, berpendapat bahwa kata "*nafs*" tersebut lebih tepat diartikan sebagai "jenis".<sup>19 20</sup>

Adapun ayat-ayat yang berkenaan tentang penciptaan Hawa oleh Tuhan tidak disebutkan secara jelas dan terperinci mekanisme penciptaannya. Menurut Amina Wadud<sup>21</sup>, istilah "*nafs*" bisa digunakan

---

<sup>9</sup> Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya (Maksud dari padanya menurut jumbuh mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim, di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa, yakni tanah yang dari padanya Adam diciptakan) Allah menciptakan isterinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain (Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti: *As aluka billah* artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah), dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

<sup>20</sup> Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam*, 37.

<sup>21</sup> Amina Wadud lahir dengan nama Mary Teasley di Bethesda, Maryland, Amerika Serikat pada tanggal 25 September 1952. Ayahnya adalah seorang Methodist menteri dan ibunya adalah keturunan dari budak Muslim dari Arab, Berber dan Afrika pada kurun kedelapan Masehi. Dia menerima gelar Sarjana dari University of Pennsylvania, antara 1970 dan 1975. Pada tahun 1972 ia mengucapkan *syahadat*, yaitu menerima Islam, tidak tahu keturunan ibunya. Pada 1974 ia telah mengubah namanya secara resmi ke Amina Wadud, untuk mencerminkan agamanya dipilih. Amina Wadud tergolong feminis sosialis karena ia mencoba mendekonstruksi struktur patriarkhi dalam pemahaman masyarakat Muslim dengan konsep *darajah* dan *fadlala*-nya. Dalam konsep *darajah* Amina Wadud, derajat manusia bukan ditentukan berdasarkan jenis kelamin ataupun kekuatan ekonominya, tetapi ditentukan karena perbedaan fungsional yang dimiliki seseorang terhadap masyarakat. Sedangkan konsep *fadlala* Amina Wadud, seorang laki-laki memiliki keutamaan menjadi pemimpin perempuan ketika ia

secara umum dan secara teknis. Penggunaan kata *nafs* secara umum kerap kali diterjemahkan sebagai “diri”, namun al-Qur’an tidak pernah menggunakan istilah tersebut untuk menunjukkan ciptaan lain selain manusia. Sedangkan secara teknis kata “*nafs*” menunjukkan bahwa seluruh umat manusia memiliki asal-usul yang sama. Meskipun manusia tersebar di seluruh muka bumi dan membentuk berbagai bangsa, suku dan kelompok yang memiliki beragam bahasa, warna kulit namun semuanya memiliki asal-usul yang sama.<sup>22</sup> Secara tata bahasa, kata “*nafs*” merupakan kata feminin bentuk muannas. Secara konseptual kata “*nafs*” mengandung makna netral, bukan bentuk laki-laki maupun perempuan, dan merupakan bagian penting dari setiap manusia, baik laki-laki ataupun perempuan. Jadi kata “*nafs*” bisa pula ditujukan pada laki-laki.<sup>23</sup>

Masih menurut pendapat Amina Wadud, dalam catatan al-Qur’an mengenai penciptaan, Allah tidak pernah merencanakan untuk memulai penciptaan manusia dalam bentuk seorang laki-laki,<sup>24</sup> dan tidak pernah pula merujuk bahwa asal-usul umat manusia adalah Adam.<sup>25</sup> Al-Qur’an bahkan

menjalankan fungsi eksklusif yang dimilikinya (memberi nafkah, menciptakan perlindungan dan berbuat adil). Charles Kurzman ed., *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-isu Global* (Jakarta: Paramadina, 2001), 199-209.

<sup>22</sup> Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal- mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. QS. Al- Hujuraat (49): 13.

<sup>23</sup> Amina Wadud, *Qur ’an and Woman.*, 25.

<sup>24</sup> Menurut sumber-sumber dalam Yahudi seperti kitab *Midrash*, dijelaskan bahwa secara substansial penciptaan perempuan dibedakan dengan penciptaan laki-laki. Laki-laki diciptakan dengan kognitif intelektual sedangkan perempuan diciptakan dengan kognitif insting. Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, 208. Sedangkan menurut agama Nasrani yaitu bersumber dari Alkitab, manusia pertama kali diciptakan ialah laki-laki yaitu Adam, kemudian dari padanya diciptakan perempuan yakni Eva atau Hawa. Hal ini dapat dilihat dalam kitab Kejadian pasal 2 ayat 21-25: (21) Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. (22) Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. (23) Lalu berkatalah manusia itu: "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki." (24) Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. (25) Mereka keduanya telanjang, manusia dan isterinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu. Lembaga Alkitab Indonesia, *Al-Kitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), 3.

<sup>25</sup> Kata *Adam* bersumber dari bahasa Ibrani *Adamah* berarti tanah (*earth*). Bisa pula berasal dari akar kata *alef* (yang satu) dan *dom* (sunyi, diam, bisu) sedangkan kata *Hawa* dalam literatur arab disebut *Hawwa* dan dalam literatur Inggris disebut *Eva*. Dalam sumber-sumber Yahudi

tidak pernah menyatakan bahwa Allah memulai penciptaan manusia dengan *nafs* Adam, yaitu dalam bentuk seorang pria. Hal yang sering diabaikan ini sangat penting karena penciptaan manusia versi al- Qur'an tidak dinyatakan dalam istilah jenis kelamin.<sup>26</sup>

Dalam ayat An-Nisa' ayat 1, memang tidak disebutkan secara eksplisit nama Adam dan Hawa, tetapi dalam ayat tersebut hanya diungkapkan dengan lafadz *nafs wahidah* dan *zaujaha*. Namun dengan melihat ayat-ayat lain maupun hadits-hadits yang berkaitan dengan ayat tersebut maka kebanyakan para mufasir menafsirkan kedua kata tersebut adalah Adam dan Hawa. Sebut saja seperti Ibnu Katsir, al-Qurtubi, dan Muhammad bin Jarir At-Tabari menyamakan kata *nafs* itu dengan Adam.<sup>27</sup>

Riffat Hassan menolak dengan keras pandangan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, tapi juga mempertanyakan kenapa kata *nafs wahidah* dipastikan Adam dan kata *zaujaha* adalah Hawa. Padahal dalam bahasa arab, kata *nafs* tidak menunjuk kepada laki-laki atau perempuan, tapi lebih bersifat netral, bisa laki-laki atau perempuan. Begitu juga kata *zauj*, tidak bisa secara otomatis diartikan istri. Karena kata ini juga bersifat netral artinya pasangan itu bisa laki-laki atau perempuan. Di samping kata *zauj* juga dikenal dengan istilah *zaujah* bentuk feminin dari kata *zauj*.<sup>28</sup> Mengutip kamus *Taj al- 'Arus*, Riffat menyatakan bahwa hanya masyarakat Hijaz yang menggunakan istilah *zauj* untuk menunjukkan istilah perempuan. Lalu, Riffat mempertanyakan kenapa al- Qur'an yang secara meyakinkan tidak

---

sering dikatakan *Ha-ishah* secara literal berarti perempuan tetapi sesungguhnya yang dimaksud adalah pelayan (*azer* atau *helper*) Adam. Seperti dalam Islam, literatur Yahudi mempunyai beberapa istilah terhadap perempuan (*female*) yaitu *almah* untuk perempuan usia kawin, *betulah* untuk gadis perawan, *bachurah* untuk perempuan remaja, *naarah* untuk perempuan antara 12 sampai 12 setengah tahun dan *nikevah* untuk perempuan usia dewasa, serta *yaldah* untuk perempuan yang belum dewasa. Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan*, 234.

<sup>26</sup> Amina Wadud, *Qur 'an and Woman.*, 26.

<sup>27</sup> Kontroversi yang sesungguhnya bukan pada siapa yang pertama diciptakan, tetapi pada penciptaan Hawa yang dalam ayat tersebut diungkapkan dengan kalimat *wa khalaqa minha zaujaha*. persoalannya adalah apakah Hawa diciptakan dari tanah sama seperti penciptaan Adam atau diciptakan dari tulang rusuknya Adam?. Kata kunci penafsiran yang kontroversial tersebut terletak pada kata *minha*. Apakah kalimat tersebut menunjukkan bahwa untuk Adam diciptakan istri dari jenis yang sama dengan dirinya atau diciptakan dari diri Adam itu sendiri. Persoalan inilah yang menjadi inti perbedaan pandangan antara para mufasir dan para feminisme muslim. Kurzman ed., *WacanaIslam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, 198.

<sup>28</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Quran* (Yogyakarta: Adab Perss, 2012), 29.

hanya diperuntukkan bagi masyarakat Hijaz, menggunakan istilah *zauj* bukan *zaujah*.<sup>29</sup>

### **Refleksi Atas Hadis dan Interpretasinya**

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa hadist utama yang menerangkan tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berstatus *shahih*, sedangkan dua hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal berstatus *hasan*, setelah *takhrij* dengan hadist Imam Muslim yang berstatus *shahih*. Hadist ini oleh para Mufasir digunakan untuk menjelaskan ayat al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 1. Yang menerangkan tentang penciptaan manusia dari satu jiwa (*nafs wahidah*).

Namun bagi kalangan feminis hadist dan ayat al-Qur'an ini ditentang untuk menjelaskan penciptaan wanita dari tulang rusuk laki-laki. Dari segi matan, kalangan Feminis menyatakan bahwa hadits ini tidak *shahih* karena bertentangan dengan ayat al-Qur'an. Mereka menilai hadits tentang tulang rusuk ini bertentangan dengan konsep al-Qur'an mengenai penciptaan manusia dalam bentuk terbaik (*f ahsani taqwim*).

Dalam ayat An-Nisa' ayat 1, memang tidak disebutkan secara eksplisit nama Adam dan Hawa, tetapi dalam ayat tersebut hanya diungkapkan dengan lafadz *nafs wahidah* dan *zaujaha*. Namun dengan melihat ayat-ayat lain maupun hadits-hadits yang berkaitan dengan ayat tersebut maka kebanyakan para mufasir menafsirkan kedua kata tersebut adalah Adam dan Hawa. Kalangan Feminis menolak dengan keras pandangan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, tapi juga mempertanyakan kenapa kata *nafs wahidah* dipastikan Adam dan kata *zaujaha* adalah Hawa. Padahal dalam bahasa arab, kata *nafs* tidak menunjuk kepada laki-laki atau perempuan, tapi lebih bersifat netral, bisa laki-laki atau perempuan. Begitu juga kata *zauj*, tidak bisa secara otomatis diartikan istri. Karena kata ini juga bersifat netral artinya pasangan itu bisa laki-laki atau perempuan.

---

<sup>29</sup>Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Quran*, 33.

## Daftar Pustaka

- Baidowi, Ahmad. *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan Dalam Al-Qur'an Dan Para Mufasir Kontemporer*. Bandung: Penerbit Nuansa, 2005.
- Hidayatullah, Syarif. *Teologi Feminisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ilyas, Yunahar. *Feminisme, Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik Dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ismail, Nurjannah. *Perempuan Dalam Pasungan, Bias Laki-laki Dalam Penafsiran*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2003.
- Kurzman, Charles. ed. *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-isu Global*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Al-Kitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Mahmudah, Nur. "Menulis Ulang Partisipasi Dalam Sejarah Penafsiran Teks Suci (Mufassir Perempuan Masa Modern dan Kontemporer)", *Jurnal Studi Gender PALASTREN*, Vol.4 No.2 Desember 2011.
- Muhammad, Husein. *Islam Agama Ramah Perempuan, Pembelaan Kyai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2007.
- Munir, Lily Zakiyah. *Memposisikan Kodrat: Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Mizan, 1999.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Quran*. Yogyakarta: Adab Perss, 2012.
- Nugroho, Hastanti Widy. *Diskriminasi Gender (Potret Perempuan dalam Hegemoni Laki-laki) Suatu Tinjauan Filsafat Moral*. Yogyakarta: Hanggar Kreator, 2004.
- Saleh, Ahmad Sukri. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007.
- Tasmin. *Teologi Kaum Tertindas, Kajian Atas Pemikiran Mansour Fakih*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2009.

- Wadud, Amina. *Qur'an And Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Terj. Yaziar Radianti. Bandung: Pustaka, 1994.
- Widanti, Agnes. *Hukum Berkeadilan Gender, Aksi-interaksi Kelompok Buruh Perempuan dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2005.
- Widanti, Agnes. *Hukum Berkeadilan Gender, Aksi-interaksi Kelompok Buruh Perempuan dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2005.

Copyright © 2020

**El- Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam**

*e-ISSN: 2503-314X ; p-ISSN: 2443-3950*

Copyright rests with the authors

*Copyright of El- Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam is the property of El- Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.*

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/faqih>